Sahid Banking Journal **E-ISSN: 2808-7402**
Volume IV Nomor 2 (Mei 2025) **P-ISSN: 2808-4381**
https://jurnal.febi-inais.ac.id/index.php/SahidBankingJ

ANALISIS PENGARUH JUMLAH NILAI PEMBIAYAAN BERMASALAH, LABA DAN RUGI TERHADAP JUMLAH ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2019

Tubagus Rifqy Thantawi[1], Muhammad Rizal[2], Destriana Maulani[3]
[1, 3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insan Kamil Bogor.
[1]trifqythan@febi-inais.ac.id, [2]rizal@stitinsankamil.ac.id, [3]dmaulani2707@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the effect of the Total Value of Non-Performing Financing, Profit and Loss on the Total Asset Value of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2019 Period. This type of research is quantitative research. This study will analyze the data using Multiple Linear Regression using the SPSS application. The data analysis method used in this research is classical assumption test, multiple linear analysis, and hypothesis testing. The results of the t-test for each variable are for Non-Performing Financing Variables t count> t table (9.097> 4.303). Then Ha is accepted so that it can be concluded that the variable financing problem partially has a significant effect on the total asset value of Islamic commercial banks. For profit and loss t count <t table (0.004 <4.303). So Ha is rejected, so it can be concluded that the partial profit and loss variable does not have a significant effect on the asset value of Islamic commercial banks. Based on the F test, it can be seen that the sig value is smaller than α (0.011 <0.05), it means Troubled Financing, Profit and Loss simultaneously or together have a significant effect on the Total Asset Value of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2019 Period.
Keywords: Problematic Financing, Profit and Loss, Asset Value, Islamic Commercial Banks, Multiple Linear Regression.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Jumlah Nilai Pembiayaan Bermasalah, Laba dan Rugi Terhadap Jumlah Nilai Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil uji t hitung untuk masing-masing variabel adalah untuk Variabel Pembiayaan Bermasalah t hitung > t tabel (9,097 > 4.303). Maka Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah nilai asset bank umum syariah. Untuk Laba Rugi t hitung < t tabel (0,004 < 4.303). Maka Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel laba rugi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai asset bank umum syariah. Berdasarkan uji F, terlihat bahwa nilai sig lebih kecil dari α (0,011 < 0,05) maka artinya Pembiayaan Bermasalah, Laba dan Rugi secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Nilai Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019.

Kata-kata Kunci: Pembiayaan Bermasalah, Laba Rugi, Nilai Aset, Bank Umum Syariah, Regresi Linier Berganda.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan Negara yang bersangkutan. Semakin maju satu Negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat. (Saragih, 2017)

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit yang *surplus* uang, dengan unit-unit ekonomi yang *deficit* uang. Sebagai lembaga keuangan bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan agar bank dapat terus beroperasional. Dengan memiliki kinerja yang baik, masyarakat akan lebih percaya untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Dalam proses perkembangannya, bank membutuhkan dana untuk dapat terus bertahan atau bahkan berekspansi menjadi usaha yang lebih luas dan besar. Laba merupakan pendapatan yang dapat digunakan oleh bank untuk dapat menambah modal yang dimilikinya atau bahkan dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Laba dapat diartikan sebagai keuntungan atau selisih yang diperoleh bank atas pelayanan maupun produk yang dimilikinya kepada para nasabahnya. (Puspasari, 2017) Pada saat ini perkembangan bank syariah di Indonesia tumbuh dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank syariah yang muncul dan bersaing dengan bank konvensional yang telah beroperasi dan dikenal lebih dahulu oleh masyarakat Indonesia dalam usaha pelayanan nasabah. (Setiawan & Winarsih)

Saat menyalurkan pembiayaan, bank harus menimbang risiko yang dihasilkan dari pembiayaan tersebut, sehingga pembiayaan yang disalurkan dapat menghasilkan laba bukannya memperbesar risiko bank. Dalam bank syariah risiko yang menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank akibat pembiayaan yang bermasalah ialah rasio Pembiayaan Bermasalah *(Non Performing Financing)*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank tersebut. (Puspasari, 2017)

Pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah disebut sebagai rasio *net performing financing* (NPF), Menurut Hadiyati & Baskara (2013), NPF secara luas dapat diartikan sebagai suatu kredit pembayaran yang dilakukan tidak lancar dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang diterapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk dilunasi atau bahkan dapat ditagih. (Haq, 2015)

Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi ditengah pasar perbankan syariah yang sedang berkembang di Indonesia merupakan sesuatu yang didambakan. Akan tetapi, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi bukan segalanya. Hal yang didambakan adalah pembiayaan dengan

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

portofolio sehat dan tumbuh sesuai kebutuhan pasar. Oleh karena semangat yang tinggi dalam pertumbuhan, seringkali setelah pembiayaan diberikan bukan peningkatan pendapatan yang diperoleh. Hal yang muncul justru permasalahan pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah atau kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi Negara, masyarakat, dan bagi perbankan Indonesia. Bahaya attas pembiayaan yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah atau kredit macet yang dihadapi oleh bank, maka menurun pula tingkat kesehatan operasi bank tersebut. Penurunan mutu pembiayaan atau kredit dan tingkat kesehatan operasi bank mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitasnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan para penitip dan/atau para nasabah atau calon nasabah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalag, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan. Semakin besar pula tanggungan bank untuk mengadakan dana cadangan tersebut, karena kerugian yang ditanggung bank akan mengurangi modal tertentu. (Saragih, 2017)

Menurut Bank Indonesia, suatu bank dikatakan sehat ketika rasio pembiayaan bermasalahnya berada di bawah 5 persen. Pada Desember 2017, secara kumulatif rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (USS) tercatat sebesar 4,84 persen atau Rp. 7,456 triliun dari total pembiayaan Rp. 153,968 triliun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya NPF bank syariah mengalami penurunan tipis. Pada Desember 2016 NPF BUS dan UUS tercatat 4,95 persen, atau Rp. 7,320 triliun dari total pembiayaan Rp. 147,944 triliun. Sedangkan untuk BPRS, NPF tahun 2017 mengalami kenaikan disbanding 2016. Apabila pada tahun 2016, total NPF BPRS sebesar 7,89 persen dari total pembiayaan sebesar 5.004.909 juta, maka pada akhir 2017, NPFnya sebesar 8,20% dari total pembiayaan sebesar 5,765,171 juta. (Ubaidillah, 2018)

Pentingnya laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba *(earning manajement)* dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Menurut Scott (2000) dalam Sulistyawan (2011), salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atayu terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat bukur bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan perataan laba. Menurut Sulistyawan, dkk. (2011), perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dan akuntansi dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan kelemahan standard akuntansi ataupun aturan yang berlaku. (Syahfandi, 2012)

Berikut adalah kondisi pembiayaan bermasalah, laba dan rugi, serta jumlah nilai asset Bank Umum Syariah periode 2015-2019.

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (X1)	Laba & Rugi (X2)	Jumlah Nilai Aset BUS (Y)
2015	153.968	977	213.423
2016	177.482	1.426	254.184
2017	189.789	1.697	288.027
2018	202.298	3.806	316.691
2019	225.148	5.596	350.364

Sumber: www.ojk.go.id

I.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka mendorong penulis untuk

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh Jumlah Nilai Pembiayaan Bermasalah, Laba Dan Rugi terhadap Jumlah Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019".

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1 Bank Syariah.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional mempunyai konsep dasar yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebankan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bank syariah mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayar kepada nasabah tergantung dari akad perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdaftar di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam. Oleh karena itu pengertian Bank Syariah terdiri dari dua kata, yaitu Bank dan Syariah. Kata Bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata Syariah adalah kata bahasa Arab yang secara harfiahnya berarti jalan yang di tempuh atau garis yang mestinya dilalui secara terminology, definisi syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin untuk mematuhinya, supaya syariah ini diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan diantaranya dengan manusia.

Bahwa syariah itu berisi peraturan dan hukum-hukum, yang berisi perintah dan larangan yang dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bahwa bank menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa Perbankan Syariah. (Muklis & Fauziah, Mudharabah, Murabahah, dan Musyarakah Pengaruhnya Terhadap Laba Bersih BUS di Indonesia, 2015).

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak atas dasar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak seharusnya melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan, yang merupakan media informasi bagi para penggunanya dan alat penilaian oleh Pemerintah dan Bank Indonesia. Adanya aktivitas rekayasa dengan manajemen laba yang sering dilakukan sektor perbankan konvensional di Indonesia diharapkan tidak ikut mempengaruhi sektor perbankan syariah yang baru berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan bank syariah yang melebihi bank konvensional menimbulkan pertanyaan, apakah juga terdapat manajemen laba dalam bank syariah. (Syahfandi, 2012).

Bank syariah menggunakan mekanisme pembiayaan dan investasi

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

yang berbeda dengan bank konvensional (Yaya, dkk., 2009). Hal ini berkaitan erat dengan jenis asset yang digunakan untuk tiap kredit/pembiayaan. Asset bank syariah secara umum dapat dibagi atas asset yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban dan hutang *(wadi'ah, qardh*, dan sejenisnya*)*, dan asset yang didanai oleh rekening bagi hasil *(Profit and loss sharing investment account* atau *mudharabah).* (Syahfandi, 2012) Pada saat ini perkembangan bank syariah di Indonesia tumbuh dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank syariah yang muncul dan bersaing dengan bank konvensional yang telah beroperasi dan dikenal lebih dahulu oleh masyarakat Indonesia dalam usaha pelayanan nasabah. (Setiawan & Winarsih).

II.2 Dasar Hukum Bank Syariah.

Di dalam menjalankan suatu operasional Bank Syariah perlu adanya dasar hukum ataupun undang-undang yang tegas dan jelas terhadap ruang gerak Bank Syariag tersebut, tetap kokoh dimata masyarakat. Akomodasi Peraturan Perundang-undangan Indonesia terhadap ruang gerak perbankan syariah terdapat pada beberapa Peraturan Perundang-undangan berikut ini.

1. Undang-Undang No. 10 Tahnun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
2. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/33/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Adapun landasan hukum perbankan syariah seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Ali Imran : 130. Yang dimaksud Riba dalam ayat ini adalah Riba nasiah, menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasiah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya.

II.3 Teori Pembiayaan dan Pembiayaan Bermasalah.

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Jadi, pembiayaan merupakan kegiatan perbankan syariah yang sangat penting dan menjadi penunjang kelangsungan hidup bank syariah jika dikelola dengan baik. Pengelolaan pembiayaan yang tidak baik akan banyak menimbulkan masalah bahkan akan menyebabkan ambruknya bank syariah. (Saragih, 2017)

Berdasarkan Pasal 1 butir 25 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Pembiayaan yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk Mudharabah dan Musyarakah;

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiyah bit Tamlik;
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, dan Ishishna;
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang Qardh; dan
5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujrah, tanpa imbalan atau bagi hasil. Pengertian lain dari pembiayaan adalah menurut Pasal 1 butir 12 UU No. 10/1998 jo. UU No.7/1992 tentang Perbankan, merupakan *penyediaan uang atau tagiham yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.*

Dari ketentuan peraturan perundang-undangan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap nasabah bank syariah yang mendapat pembiayaan dari bank syariah apapun jenisnya, setelah jangka waktu tertentu wajib untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil atau tanpa imbalan untuk transaksi dalam bentuk *qard.*

Sedangkan yang dimaksud dengan "pembiayaan bermasalah" atau dalam bahasa Inggris disebut *Non Performing Financing* (NPF), sama dengan *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit, yang merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurabf lancar, diragukan, dan macet. Dalam pengertian lain, pembiayaan bermasalah/NPF adalah Pembiayaan Non-Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet. (Ubaidillah, 2018)

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar, dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, yang tidak menepati jadwal angsuran yang memiliki potensi merugikan bank dan menunggak dalam satu waktu tertentu. Pembiayaan dapat dikatakan pembiayaan bermasalah didasarkan pada kolektabilitas pembiayaan. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 mengenai kolektabilitas adalah suatu indikator untuk mengukur tingkat pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah. Suatu pembiayaan dinyatakan sebagai pembiayaan bermasalah apabila pembiayaan tersebut sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. (Saragih, 2017)

Non Performing Finance adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dikutip dari Muhammad dan Firdaus (2006) Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF *gross* bagi bank syariah sebesar 5%. NPF *gross* terdiri dari pembiayaan bermasalag yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Usaha yang dapat dilakukan bank syariah dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu *character, capacity, collateral, capitasl,* dan *condition of economy.* (Setiawan & Winarsih)

Bank yang dapat berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar. Dengan semakin besarnya jumlah pembiayaan bermasalah, maka bank harus mengalokasikan biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang semakin banyak. Dengan biaya yang berjumlah besar akan berdampak pada berkurangnya laba sehat. (Setiawan & Winarsih)

II.4 Teori Laba dan Rugi.

Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik dan investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik *(good news)* bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk *(bad news)* bagi investor. (Al Baihaqy, 2017)

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentu kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan serta unsur prediksi kinerja perusahaan (Belkaouli, 1997). Menurut Triyuwono (2001), definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan:

"Kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatab usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)".

Laba ditentukan setelah proses usaha terjadi. Proses pengkaitan *(matching)* menyebabkan timbulnya kewajiban untuk mengalokasikan beban yang belum teralokasikan ke dalam neraca. Beban-beban yang belum teralokasikan (aktivanon-moneter) bersama-sama dengan aktiva moneter (missal kas, persediaan, dan piutang) setelah dikurangkan dengan kewajiban yang timbul menghasilkan sisa yang disebut *accounting capital* atau *residual equity*. (Surepno, 2017)

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan oengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas bank. Hal utama yang sangat diperhatikan pengguna laporan keuangan adalah laba, karena laba mewakili informasi penting bank, seperti penilaian prestasi dan kinerja bank, pedoman kebijakan investasi, dan dasar peramalan laba di masa yang akan dating. Pernyataan tersebut senada dengan tujuan pelaporan yang tertuang dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan. Perataan laba dapat dilakukan antara lain dengan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berubah-ubah) yaitu dengan memperkecil perkiraan kerugian kredit pada bank. Pemberian kredit/pembiayaan oleh bank (termasuk bank syariah), tentunya tidak terlepas dari tujuan utama bank, yaitu memperoleh keuntungan. Kredit atau pembiayaan biasanya menjadi salah satu porsi asset yang besar dalam alokasi dana bank. Semakin besar alokasi kredit/pembiayaan yang disalurkan, keuntungan yang didapat akan semakin besar. Namun, seiring dengan besarnya jumlah kredit/pembiayaan tersebut, maka bank akan memiliki risiko kredit/pembiayaan yang besar pula. (Syahfandi, 2012)

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Dalam proses perkembangannya, bank membutuhkan dana untuk dapat terus bertahan atau bahkan berekspansi menjadi usaha yang lebih luas dan besar. Laba merupakan pendapatan yang dapat digunakan oleh bank untuk dapat menambah modal yang dimilikinya atau bahkan dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Laba dapat diartikan sebagai keuntungan atau selisih yang diperoleh bank atas pelayanan maupun produk yang dimilikinya kepada para nasabahnya. (Puspasari, 2017).

III. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang digunakan dalam Regresi Linier Berganda ini diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data diambil dari Tahun 2015 sampai Tahun 2019 dan data yang digunakan yaitu Pembiayaan Bermasalah, Laba dan Rugi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Y : Jumlah Nilai Aset Bank Syariah
X_1 : Pembiayaan Bermasalah
X_2 : Laba dan Rugi

Metode analisis linier berganda diisyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov, uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan VIF, uji autokorelasi dengan Durbin Watson, dan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser, serta uji statistic deskriptif terlebih dahulu agar model dapat digunakan untuk mengestimasi dan menguji hipotesis, sehingga mendapatkan hasil regresi yang baik. (Asih).

Analisis yang memiliki variable bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variable bebas (X1, X2, X3, …, Xn) terhadap variable terikat (Y). (Amrin, 2016). Data semacam ini dapat diperoleh misalnya dengan mengamati serangkaian observasi pada suatu periode tertentu. Namun disini peneliti menganalisis data dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Website: (www.ojk.go.id). Secara umum model regresi linier berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1\ X2 + \beta 2\ X2 + \beta n\ Xn + e$$

Y : Variabel terikat atau response.
X : Variabel bebas atau predictor.
α : Konstanta.
β : Slope atau Koefisien estimate.

Populasi dan Sampel Penelitian. terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi diatas, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penarikan sampel yang dilakukan peneliti adalah *purposive sampling,* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. (Karyadi & Muhamad, 2019)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Data pada penelitian ini diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Nilai Asset Bank Syariah dan variable bebasnya yaitu Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

IV.1. Uji Asumsi Klasik.

IV.1.1. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Karyadi & Muhamad, 2019).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.47321758
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.138
Test Statistic		.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan di atas, terlihat bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) adalah kisaran 0,200. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal. Dengan demikian, data variable independen (Pembiayaan Bermasalah, Laba dan Rugi) dan variable dependen (Jumlah Nilai Asset Bank Umum Syariah) merupakan data yang terdistribusi normal.

IV.1.2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10. (Karyadi & Muhamad, 2019) Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-92.950	43.646		-2.130	.167		
Pembiayaan Bermasalah (X1)	1.989	.219	.995	9.097	.012	.441	2.268
Laba Rugi (X2)	5.828E-5	.013	.000	.004	.997	.441	2.268

a. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari nilai *Tolerance* pembiayaan bermasalah sebesar 0,441 (0,441 > 0,10), nilai *Tolerance* laba rugi 0,441 (0,441 > 0,10). Berdasarkan tabel diatas, untuk nilai VIF pembiayaan bermasalah sebesar 2,268 (2,268 < 10,00), nilai VIF laba rugi sebesar 2,268 (2,268 < 10,00). Kesimpulan dari hasil nilai *Tolerance* menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF sebesar < 10,00 berarti menunjukkan bahwa variabel pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah tidak terdapat multikolinieritas.

IV.1.3. Uji Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji *glejser*. (Karyadi & Muhamad, 2019) Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-92.950	43.646		-2.130	.167		
Pembiayaan Bermasalah (X1)	1.989	.219	.995	9.097	.012	.441	2.268
Laba Rugi (X2)	5.828E-5	.013	.000	.004	.997	.441	2.268

a. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (> 0,05) yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

IV.1.4. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat nilai D-W *(Durbin Watson)* yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable independen. (Karyadi & Muhamad, 2019) Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995[a]	.989	.979	7.740299	2.306

a. Predictors: (Constant), Laba Rugi (X2), Pembiayaan Bermasalah (X1)
b. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,681. Maka tidak terjadi masalah autokorelasi dan model regresi ini layak digunakan.

IV.2. Uji Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan data-data yang disajikan pada tabel di atas, selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS 23 untuk mengetahui besarnya pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah terhadap Nilai Asset Bank Umum Syariah. (Karyadi & Muhamad, 2019) Hasil pengelolaan data dengan SPSS 24 dapat dilihat tabel di bawah ini:

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.548	11.284		.580	.620		
Pembiayaan Bermasalah (X1)	-.006	.057	-.061	-.111	.922	.441	2.268
Laba Rugi (X2)	-.006	.003	-.902	-1.651	.241	.441	2.268

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:
Y = (-92.950) + 1.989X1 + 5.828X2.

IV.3. Uji Hipotesis.

IV.3.1. Uji t (Parsial).

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas/independen (pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah) secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen (nilai asset bank umum syariah) yang diuji pada tingkat signifikan 0,05, maka variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. (Karyadi & Muhamad, 2019) Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-92.950	43.646		-2.130	.167		
Pembiayaan Bermasalah (X1)	1.989	.219	.995	9.097	.012	.441	2.268
Laba Rugi (X2)	5.828E-5	.013	.000	.004	.997	.441	2.268

a. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

Sumber: data diolah spss 23

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11237.935	2	5618.967	93.787	.011[b]
Residual	119.824	2	59.912		
Total	11357.759	4			

a. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

b. Predictors: (Constant), Laba Rugi (X2), Pembiayaan Bermasalah (X1)

Sumber: data diolah spss 23

IV.3.1.1. Uji t terhadap Variabel Pembiayaan Bermasalah.

Hasil yang didapat pada tabel diatas, variabel pembiayaan bermasalah menunjukkan hasil signifikan lebih besar dari α (0,012 > 0,05). Sedangkan nilai t hitung X_1 = 9.097 dan tabel t sebesar 4.303 (df = n-k-1, 5-2-1 = 2, α = 0,05), sehingga t hitung > t tabel (9,097 > 4.303). Maka Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah nilai asset bank umum syariah.

IV.3.1.2. Uji t terhadap Variabel Laba Rugi.

Hasil yang didapat pada tabel diatas, variabel laba rugi menunjukkan hasil signifikan lebih besar dari α (0,997 > 0,05). Sedangkan nilai t hitung X_2 = 0,004 dan tabel t sebesar 4.303 (df = n-k-1, 5-2-1 = 2, α = 0,05), sehingga t hitung < t tabel (0,004 < 4.303). Maka Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel laba rugi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai asset bank umum syariah.

IV.3.2. Uji F Simultan.

Menurut Imam Ghazali (2011:101) jika nilai sig. < 0,05 maka artinya variable independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap dependent (Y).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig lebih kecil dari α (0,011 < 0,05) maka artinya Pembiayaan Bermasalah (X1), Laba dan Rugi (X2) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Nilai Aset Bank Umum Syariah (Y).

IV.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang *(crossection)* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu *(time-series)* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Berikut adalah hasil koefisien determinasi:

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995[a]	.989	.979	7.740299	2.306

a. Predictors: (Constant), Laba Rugi (X2), Pembiayaan Bermasalah (X1)
b. Dependent Variable: Jumlah Nilai Aset BUS (Y)

Sumber: data diolah spss 23

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,979 atau 97,9%. Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan Bermasalah, Laba dan Rugi terhadap Jumlah Nilai Asset Bank Umum Syariah adalah 97,9%. Sedangkan sisanya 2,1% (100% - 97,9%) dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Variabel Pembiayaan Bermasalah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah nilai asset bank umum syariah. Variabel Laba Rugi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai asset bank umum syariah.
2. Berdasarkan uji F, terlihat bahwa nilai sig lebih kecil dari α (0,011 < 0,05) maka artinya Pembiayaan Bermasalah (X1), Laba dan Rugi (X2) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Nilai Aset Bank Umum Syariah (Y).
3. Diperoleh model persamaan regresi sebagai yaitu, Y = (-92.950) + 1.989X1 + 5.828X2. Berdasarkan data pada penelitian ini, diperoleh Regresi linier berganda yaitu Jumlah Nilai Aset Bank Umum Syariah (BUS) = (-92.950) + 1.989 Pembiayaan Bermasalah + 5.828 Laba dan Rugi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Baihaqy, M. H. (2017, April). Tingkat Kesehatan Bank dan Laba pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 10*.

Amrin. (2016, Maret 1). Data Mining dengan Regresi Linier Berganda untuk Peramalan Tingkat Inflasi. *Jurnal Techno Nusa Mandiri, XIII*.

Asih, Y. (n.d.). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018.

Haq, R. A. (2015, November 1). Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Perbanas Review, 1*.

Karyadi, & Muhamad. (2019). Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

2012-2017. *Journal Ilmiah Rinjani, 7*.

Muklis, & Fauziah, S. (2015, Agustus 7). Mudharabah, Murabahah, dan Musyarakah Pengaruhnya terhadap Laba Bersih BUS di Indonesia. *Jurnal Islaminomic, 6*.

Paranata, J. P. (2013, Oktober 16). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Artikel Ilmiah*.

Puspasari, I. (2017). Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Likuiditas serta Implikasinya Ppada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2012-2016).

Saragih, S. N. (2017). Dampak Pembiayaan Bermasalah terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan.

Setiawan, S., & Winarsih. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia.

Surepno. (2017). Distribusi Laba Sebagai Implementasi Nilai Keadilan dalam Akuntansi Syariah pada PT. Bank Syariah Mandiri. *Journal STAIN Kudus, 5*.

Syahfandi, R. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peraturan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Ubaidillah. (2018, Juli-Desember 2). Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah: Strategi Penanganan dan Penyelesaiannya. *Jurnal Ekonomi Islam ? Islamic Economic Jurnal, 6*.